



Pengaruh Kapabilitas Inovasi dan Pembelajaran Terhadap Kinerja Industri Kerajinan Yogyakarta

Dr. Ratna Roostika¹, Tri Wahyuningsih² and Dr. Sigit Haryono³

¹ Universitas Islam Indonesia

²⁻³ Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

ABSTRACT

Daerah Bantul tercatat sebagai penyumbang terbesar ekspor Provinsi Yogyakarta (DIY) dari sektor kerajinan. Banyak klaster-klaster kerajinan yang tersebar sehingga untuk menggali keunggulan bersaing tiap klaster perlu dilakukan pengkajian kemampuan internal Usaha Kecil Menengah kerajinan (UKM) dalam klaster-klaster tersebut. Penelitian ini adalah penelitian dengan fokus pada observasi lapangan lingkungan internal UKM kerajinan. Penelitian ini meneliti kapabilitas inovasi dan kapabilitas pembelajaran UKM. Kedua kapabilitas tersebut diuji dalam kaitannya dengan kinerja. Penelitian dilakukan di Sentra kerajinan Bantul DIY. Dengan purposive sampling, sejumlah 75 kuesioner valid yang diisi pengusaha UKM dianalisis untuk mengetahui pengaruh kapabilitas inovasi dan pembelajaran terhadap kinerja usaha kerajinan mereka. Analisis regresi linear digunakan, dimana kapabilitas inovasi dan kapabilitas pembelajaran menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM. Didalam lingkungan persaingan yang dinamis disektor kerajinan (ekonomi kreatif), kemampuan berinovasi dan menyerap hal-hal baru menjadi daya saing yang menentukan keberhasilan UKM sektor kerajinan.

Kata Kunci: Usaha kecil menengah, inovasi, pembelajaran, kapabilitas.

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, sektor pariwisata dihadapkan pada situasi persaingan yang semakin tinggi hingga sangat mempengaruhi ketahanan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang banyak berkontribusi di sektor ini. Isu utama sektor UKM adalah bagaimana meningkatkan daya saing UKM guna menghadapi persaingan global tersebut. Pentingnya daya saing memunculkan berbagai teori yang menjelaskan sukses persaingan usaha, dengan melihat dari aspek eksternal maupun internal bisnis. Porter (1998) dengan bukunya *The Competitive Advantage of The Nations* banyak menyumbangkan pengaruh eksternal disisi lain, Barney (1991) melengkapi teori keunggulan perusahaan dengan melihat dari aspek internal yaitu dengan *Resource-based theory* (RBV). Penelitian ini memfokuskan pentingnya faktor-faktor internal UKM di kluster kerajinan di Bantul. Kapabilitas inovasi dan kapabilitas pembelajaran menjadi penekanan dalam observasi untuk diamati pengaruhnya terhadap kinerja UKM. UKM lebih memiliki fleksibilitas dalam menangkap peluang inovasi dan preferensi pelanggan. Kemampuan berinteraksi, berbagi dan belajar bersama akan menguatkan potensi inovasi sehingga juga akan mempengaruhi kinerja. Pusat kerajinan di Bantul menjadi fokus bagi penelitian karena beragam kreatifitas dan dinamika kerajinan yang dapat diperoleh oleh wisatawan di Yogyakarta.

Kabupaten Bantul merupakan daerah yang memiliki ketergantungan besar terhadap sektor UKM khususnya UKM bidang kerajinan. Bantul selama ini menyumbangkan 80% (Agrofarm 2014) ekspor produk UKM bagi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang berarti Bantul menjadi barometer perkembangan ekonomi DIY. Sektor UKM Bantul yang mayoritas terdiri dari sektor kerajinan ini menjadi *supporting industry* yang signifikan dalam industri pariwisata DIY. Meski mampu menyumbangkan ekspor terbesar bagi DIY, UKM kerajinan Bantul masih tergolong lemah dan rentan dalam persaingan global. Dari aspek internal, tantangan UKM kerajinan di Bantul antara lain adalah keterbatasan kemampuan inovasi dan pemasaran, akses informasi, dan pengembangan jaringan. Banyak UKM yang masih sangat tergantung pada pedagang besar sehingga kurang mandiri. Diantara banyak kluster kerajinan di Kabupaten Bantul, salah satu kluster sentra kerajinan yang penting adalah kluster Kajigelem (Kasongan, Jipangan, Gendeng, Lemahdadi). Kerajinan bamboo, kayu, tekstil, batu alam, serat alam, dan batik banyak berkembang di daerah ini. Kemampuan inovasi dan pembelajaran akan menjadi modal keunggulan yang baik bila diidentifikasi dan selanjutnya dimanfaatkan untuk mengembangkan kebijakan bagi pemerintah daerah.

2. LANDASAN TEORI

Tak diragukan lagi bahwa sukses di industri pariwisata mampu mempengaruhi peningkatan sektor industri lain seperti pertanian dan peternakan, perdagangan, komunikasi, makanan, keuangan, dll. Meningkatnya kemajuan teknologi dan globalisasi mempercepat arus mobilitas wisatawan. Bagi Kabupaten Bantul, pariwisata Yogyakarta membuat industri kerajinan berkembang pesat. Akibat positif pariwisata sering dilihat dari aspek ekonomi dan sosial yaitu makin bergairahnya bisnis lokal dan peningkatan fasilitas publik. Keberhasilan pariwisata mendorong sektor industri lain berkembang yang berarti semakin terbukanya lapangan kerja. Laporan dari UNCTAD (2007) membuktikan adanya peningkatan investasi asing di negara berkembang sebagai konsekuensi pertumbuhan sektor pariwisata termasuk adanya peningkatan transfer skill dan teknologi bagi UKM. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Kim (2012) yang menemukan adanya hubungan antara keunggulan bersaing dan peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi pelaku UKM.

Menurut salah satu pandangan keunggulan bersaing, aspek internal merupakan aspek yang tak kalah penting dibanding dengan aspek eksternal. Pandangan RBV yang menjadi dasar dalam pengembangan kemampuan internal usaha menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya (resources) perusahaan baik tangible maupun intangible. Teori RBV adalah teori yang memandang perusahaan sebagai sekumpulan dari sumberdaya dan kapabilitas yang menentukan kinerja perusahaan. Teori ini sudah banyak diakui dalam menjelaskan kontribusi sumberdaya organisasi untuk meningkatkan kinerja (Barney 1991; Crook et al., 2008). Kinerja perusahaan dalam studi ini difokuskan pada kinerja UKM, antara lain meliputi penilaian terhadap kemampuan perusahaan mencapai keuntungan sesuai target, pencapaian goal UKM, kinerja pasar, dan kinerja produksi (Sok et al., 2013). Beberapa sumber daya penting yang menentukan kinerja UKM antara lain kemampuan inovasi (*innovation capability*) dan kemampuan belajar (*learning capability*) (Sok et al., 2013). Kemampuan inovasi dinyatakan mampu mempengaruhi kinerja UKM (Sok et al., 2013) karena kapasitas berinovasi mampu membantu penciptaan produk sesuai selera konsumen (Rosenbuch et al., 2011). Inovasi menurut Kanter (1983) adalah kreasi, adopsi dan eksekusi dari suatu ide baru baik dalam bentuk proses, produk maupun jasa. Dalam manajemen bisnis, kemampuan berinovasi merupakan determinan paling mendasar bagi kinerja perusahaan (Mone, McKinley & Barker, 1998). Inovasi dalam kaitannya dengan kinerja banyak dijumpai dalam UKM (Subrahmanya, 2005). Fleksibilitas yang lebih luas membuat UKM lebih inovatif karena akan menjadi lebih cepat merespon perubahan pasar. Dengan efisiensi dibanding perusahaan besar, UKM juga memiliki keunggulan bersaing di banyak sektor-sektor niches yang kurang diminati perusahaan besar.

Peningkatan kinerja sebagai akibat kemampuan UKM untuk belajar telah ditemukan oleh Gomez et al., (2005). Kemampuan belajar meningkatkan keahlian mengidentifikasi dan merespon pasar lebih cepat, yang berakibat kinerja UKM yang lebih baik daripada pesaing (Sok & O’Cass, 2011). Menurut Fiol dan Lyles (1985) belajar didefinisikan sebagai “proses memperbaiki tindakan lewat pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik”. Pembelajaran dalam organisasi adalah memperoleh, mengasimilasi dan menyebarkan pengetahuan baik ke internal maupun eksternal agar perusahaan selalu update dengan perkembangan lingkungan. Penting bagi perusahaan untuk selalu menjalin relasi dengan supplier, pelanggan, pesaing, universitas dan industry yang dapat secara langsung maupun tak langsung mampu meningkatkan kinerja usaha (Chiva et al., 2007). Berdasar ulasan teori-teori tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

H1: Kapabilitas inovasi (*innovation capability*) berpengaruh terhadap kinerja UKM.

H2: Kapabilitas belajar (*learning capability*) berpengaruh terhadap kinerja UKM.

H3: Kapabilitas inovasi dan pembelajaran secara simultan berpengaruh terhadap kinerja UKM

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian quantitative dengan survei ke pemilik UKM kerajinan. Data primer dikumpulkan dengan mendesain 5 kuesioner kapabilitas inovatif, 5 kuesioner kapabilitas pembelajaran dan 6 kuesioner kinerja UKM. Analisis hubungan sebab akibat dilakukan dengan regresi berganda. Metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling dimana responden haruslah pengelola/pemilik UKM kerajinan di Kajigelem yang sudah berproduksi minimal dua tahun. Alasan pilihan lokasi di Kajigelem adalah: 1) Bantul menyumbangkan kontribusi terbesar ekspor kerajinan DIY, 2) Kawasan Kajigelem merupakan pusat sentra kerajinan di Bantul. 3) Industri kerajinan merupakan salah satu industri kreatif yang menjadi target pengembangan industri strategis nasional. Adapun jumlah sampel valid yang berhasil dikumpulkan adalah 75 buah. Wawancara dan FGD juga dilakukan untuk membangun pertanyaan /alat ukur dan melengkapi data kuantitatif. Wawancara ditujukan kepada narasumber dari Bappeda Bantul, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pariwisata, pengrajin UKM di Kajigelem, dan dari Perguruan Tinggi. Skala pengukuran dalam survey kuantitatif menggunakan skala Likert antara pilihan 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Definisi fungsional dari variable-variabel yang digunakan dan kebutuhan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Keterangan
1	Kemampuan inovasi (<i>innovation capability</i>)	Sekelompok proses yang saling terkait untuk memfasilitasi dan mengimplementasikan pembangunan UKM, evolusi dan eksekusi inovatif produk (O'Cass & Sok, 2012; Sok et al., 2013).
2	Kemampuan belajar (<i>learning capability</i>)	Sekelompok proses yang saling terkait untuk memfasilitasi dan menimplementasikan peran komunikasi, selalu bersemangat mempelajari ilmu yang baru dan relevan untuk menjalankan aktivitas bisnis (O'Cass & Sok, 2012; Sok et al., 2013).
3	Kinerja UKM (<i>performance SME</i>)	Tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program atau kebijakan oleh individu/ organisasi dalam konteks usaha kecil menengah (Sok et al. 2013).

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan *item-total correlations* dengan *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai yang memuaskan, semua valid diatas 0,3 (Sugiyono, 2003). Uji reliabil menggunakan Cronbach Alpha menunjukkan hasil yang juga memuaskan, dimana Cronbach Alpha kapabilitas inovasi adalah 0,654, Cronbach Alpha adalah 0,611, dan Cronbach Alpha kinerja UKM adalah 0,709. Cronbach Alpha minimal 0,6 dianggap memenuhi syarat reliabilitas alat ukur (Nunnaly, 1978).

4.2. Hasil Analisis Deskriptif.

Dari total 75 data yang dinyatakan valid 56,6% responden adalah pria dan 42,1% wanita. Mayoritas umur responden berkisar mulai dari lebih muda dari 30 tahun sebanyak 15,8%, 31-40 tahun sebanyak 35,5%, 41-50 tahun sebanyak 31,6%, dan diatas 50 sebanyak 15,8%. Latar belakang pendidikan dari responden kebanyak dari lulusan SMA sebanyak 56,6. Berdasar data deskriptif tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa usia pemilik bukanlah usia muda lagi dan peluang pendidikan dan pelatihan masih perlu ditingkatkan karena banyak yang merupakan lulusan SMA. Karena keterbatasan pengetahuan, sarana peningkatan kemampuan yang paling tepat adalah memberikan pelatihan yang sesuai dan pendampingan rutin. Dengan melihat produk-produk yang dihasilkan oleh UKM kerajinan di Kajigelem, banyak produk yang masih melanjutkan model-model tradisional. Masih terbatas keberanian diantara pengrajin yang membuat produk-produk inovatif.

4.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menganalisa apakah ada hubungan pengaruh antara kapabilitas inovasi dan kapabilitas pembelajaran terhadap kinerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear. Hasil analisis regresi linear ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi linear

Variabel	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig
Konstanta	-.165		-.370	.713
Kapabilitas Inovasi	.490	.376	4.317	.000
Kapabilitas pembelajaran	.530	.500	5.742	.000
Std.Error of the Estimate = 0,454				
F hitung = 40.930				
Sig F = 0,000				
R Square = 0.532				
Adjusted R Square = 0,519				

Dep var: Kinerja

Dari Tabel 2 dapat diidentifikasi bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bahwa kapabilitas inovasi dan kapabilitas pembelajaran baik secara partial maupun simultan berpengaruh positif terhadap kinerja UKM kerajinan. Pengaruh kapabilitas inovasi terhadap kinerja UKM dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,490 (*unstandardized coefficients*) yang positif signifikan. Nilai tersebut berarti bahwa kapabilitas inovasi secara positif berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM. Dengan kata lain, apabila semakin tinggi kapabilitas inovasi dipersepsikan oleh para pengrajin, maka semakin bagus kinerja UKM mereka. Disini lain hal yang sama berlaku untuk kapabilitas pembelajaran dengan nilai koefisien regresi 0,530. Nilai tersebut berarti bahwa kapabilitas pembelajaran secara positif berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM. Ditunjukkannya nilai R^2 sebesar 0,519 (adjusted) berarti bahwa 51,9% variansi dari kinerja UKM ditentukan oleh kapabilitas inovasi dan kapabilitas pembelajaran bersama-sama. Nilai 51,9% memang cukup besar, dan ini menjadi bukti pentingnya peran inovasi (*innovation capability*) dan pembelajaran (*learning capability*) apabila secara simultan diterapkan dalam lingkup UKM kerajinan. Keterbatasan dari penelitian ini karena tentu saja hal yang menentukan kinerja UKM ditentukan dari banyak variable lain dan tidak hanya kapabilitas inovasi dan kapabilitas pembelajaran.

4.4. Pembahasan

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa kapabilitas inovasi mempengaruhi kinerja UKM (Sok et al., 2013). Kapabilitas berinovasi akan membantu menterjemahkan keinginan konsumen dan penciptaan produk yang sesuai selera konsumen. UKM yang inovatif akan kaya kreasi, mudah mengadopsi hal-hal baru dan mewujudkannya dalam produk nyata. UKM inovatif akan mampu mengubah ide baru ke dalam bentuk produk maupun jasa yang bisa dinikmati konsumen. Dinyatakan oleh Mone, et al., (1998) bahwa kemampuan berinovasi merupakan determinan paling mendasar bagi kinerja perusahaan. Penelitian kapabilitas inovasi dalam kaitannya dengan kinerja UKM di kajigelem mengkonfirmasi hubungan signifikan positif antara keduanya. Bahwa kapabilitas inovasi di sektor UKM kerajinan terbukti mempengaruhi kinerja UKM berdasar persepsi pemilik/pengelola UKM. Penelitian terdahulu yang menunjukkan temuan yang sama adalah penelitian Subrahmanya (2005), yang menyimpulkan bahwa inovasi dalam kaitannya dengan kinerja banyak dijumpai dalam UKM. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan Sok et al., (2013) terkait pengaruh kapabilitas inovasi dan kinerja perusahaan. UKM kerajinan di Kajigelem dalam hal ini memang dikondisikan untuk selalu mampu menterjemahkan keinginan konsumen, meningkatkan kualitas, menggunakan teknologi yang lebih baik. Meski banyak pemilik/pengelola yang tidak muda lagi dan model-model yang dihasilkan sifatnya masih tradisional, namun apabila mereka tidak berusaha menerima kebaruan inovasi dan teknologi, mereka akan sulit bersaing. Fleksibilitas juga merupakan hal penting dalam kapabilitas inoovasi. Fleksibilitas member keuntungan UKM lebih inovatif karena akan menjadi lebih cepat merespon perubahan pasar. UKM yang sifatnya kecil akan lebih cepat bergerak, berubah dan menangkap peluang.

Kemampuan belajar membuat seseorang lebih mampu dan ahli untuk mengidentifikasi dan merespon keadaan lebih cepat. Demikian pula dalam kegiatan bisnis, kemampuan belajar membuat suatu UKM akan lebih mampu dan ahli mengidentifikasi pasar dan selanjutnya berakibat kinerja UKM yang lebih baik daripada pesaing (Sok & O’Cass, 2011). Menurut Belajar sebagaimana didefinisikan oleh Fiol dan Lyles (1985) adalah proses memperbaiki tindakan lewat pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik. Artinya dalam hal ini kapabilitas belajar dari UKM dapat diartikan proses mengevaluasi kinerja produksi yang sebelumnya, membandingkan dengan melihat televisi, internet, atau media lain, membandingkan dan mempelajari dari pelatihan dan dari pengalaman perusahaan lain. Dari berbagai pengalaman-pengalaman tersebut maka pemahaman akan diperoleh sehingga diterapkan dalam diri untuk selanjutnya diharapkan kinerja dapat ditingkatkan. Dalam UKM kerajinan di Kajigelem, hasil analisis statistic mengkonfirmasi pengaruh signifikan positif antara kapabilitas belajar dan kinerja UKM. Hal ini berarti mengkonfirmasi

temuan dari penelitian Sok & O’Cass (2011) dan Chiva et al. (2007). Di UKM kerajinan kajigelem, kapabilitas belajar diterjemahkan antara lain dalam kemampuan aktif mengevaluasi ketrampilan yang dimiliki sesuai permintaan pelanggan. Selain itu kapabilitas belajar juga diterjemahkan dalam aktif melakukan pengembangan SDM, mengevaluasi kegagalan dan mendukung diskusi untuk menghasilkan keluaran produk terbaik. Aktivitas-aktivitas pembelajaran bersama dianggap mampu meningkatkan kinerja UKM kerajinan Kajigelem.

Hasil analisis yang menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,519 (51,9%) dapat diinterpretasikan bahwa untuk meningkatkan kinerja UKM kerajinan di Bantul, kapabilitas inovasi dan kapabilitas pembelajaran secara simultan perlu di efektifkan di lingkup UKM. Hal ini karena keduanya bersama-sama menyumbangkan proporsi yang besar untuk peningkatan kinerja UKM. Apabila hanya salah satu saja yang ditekankan (beargantian) maka hasilnya tidak seoptimal apabila kedua kapabilitas bersama-sama diterapkan di UKM untuk peningkatan kinerja. Hasil analisis R^2 penting untuk diketahui dalam rangka melihat kontribusi kapabilitas inovasi dan pembelajaran apabila keduanya saling bersinergi bersama. Sangat memungkinkan adanya kapabilitas-kapabilitas lain yang kedepan perlu diuji secara simultan yang berpotensi meningkatkan kinerja UKM (uji F).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bisnis kerajinan adalah salah satu bentuk industri kreatif yang menjadi andalan Indonesia. Didominasi oleh UKM, namun saat ini memiliki kontribusi signifikan dalam peningkatan kesejahteraan dan penyediaan lapangan kerja. Hasil temuan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh signifikan positif antara kapabilitas inovasi dan kapabilitas belajar dengan kinerja UKM di Kajigelem. Kondisi UKM yang rentan terhadap persaingan dan dinamika persaingan yang cepat berubah, mengharuskan UKM kerajinan harus adaptif, fleksibel dan inovatif. Menjaga kemampuan inovasi adalah dengan selalu meningkatkan kapabilitas belajar. Apabila kedua variable ini (kapabilitas inovasi dan kapabilitas belajar) kuat dan saling mendukung, maka diharapkan kinerja UKM akan dapat terjaga. Tanpa kapabilitas belajar, maka kita akan ditinggalkan oleh pasar. Demikian juga tanpa kapabilitas inovasi, pasar akan bosan dengan produk kita, dan kita sama saja juga akan ditinggalkan pasar. Penelitian kuantitatif dengan 75 sampel ini mengkonfirmasi pentingnya kapabilitas inovasi dan kapabilitas belajar di UKM kerajinan di Kajigelem Yogyakarta. Selain itu, kedua kapabilitas apabila dioperasikan dengan efektif secara simultan memberikan efek kinerja positif yang cukup besar.

Penelitian ini jauh dari sempurna, banyak kapabilitas-kapabilitas yang harus dimiliki UKM dalam bertahan dan berkembang di pasar kerajinan. Kapabilitas mencakup tangible dan intangible yang keduanya saling berkontribusi dan penting untuk diidentifikasi. Bagi dunia akademik, penelitian ini memberikan sumbangan literature di tentang kapabilitas inovasi dan kapabilitas belajar di sektor UKM di Negara berkembang. Sektor UKM memiliki keunikan dalam strategi pengembangan dan karakteristiknya yang tidak bias disamakan dengan perusahaan besar. Sehingga pengembangan teorinya pun memiliki keunikan tersendiri. Bagi praktisi dan pembuat kebijakan, hasil temuan dari studi ini memberi penguatan pentingnya untuk selalu menginvestasikan peluang inovasi, teknologi dan pelatihan-pelatihan, dalam rangka para pengrajin akan selalu segar dalam kreasinya dan ide-idenya. Penyediaan akses informasi untuk para pengrajin juga sangat penting sebagai sarana utama pendukung kapabilitas inovasi dan kapabilitas pembelajaran. Kebijakan yang menekankan pentingnya inovasi dan pembelajaran akan cenderung dapat dinikmati dalam jangka pendek maupun jangka panjangnya. Janganlah takut untuk berinvestasi bagi kepentingan inovasi dan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrofarm, 2014, IKM Bantul diharapkan mampu bersaing di asean economic community 2015, *Agrofarm*, April 2014, diakses dari <http://www.agrofarm.co.id/read/pertanian/469/ikm-bantul-diharapkan-mampu-bersaing-di-asean-economic-community-2015/#.U1tCWVfi-8A>, April 2014.
- Barney, JB, 1991, Firm resources and sustained competitive advantage, *Journal of Management*, 17, 99-120.
- Chiva, R., Alegre, J., & Lapiedra, R. 2007, Measuring organizational learning capability among the workforce. *International Journal of Manpower*, 28(3), 224-242.
<http://dx.doi.org/10.1108/01437720710755227>
- Crook, RT, Ketchen DJ, Combs, JG, & Todd, SY, 2008, Strategic resources and performance: a meta-analysis, *Strategic Management Journal*, 29, 1141-1154.
- Fiol, C.M., & Lyles, M.A, 1985, Organizational learning, *Academy of Management Review*, 10, 803-813.
- Gomez, P, Lorente, CJ, & Cabrera, R, 2005, Organizational learning capability: a proposal of measurement, *Journal of Business Research*, 58, 715-725.
- Kanter, R.M, 1983, When a thousand flowers bloom: structural, collective and social conditions for innovation in organization. In R. Swedberg (Ed.), *Entrepreneurship: The Social Science View* (pp. 167-210). New York: Oxford University Press Inc.
- Kim, N., 2012, *Tourism destination competitiveness, globalization, and strategic development from a development economics perspective*, PhD Dissertation in Recreation, Sport and Tourism University of Illinois at Urbana-Champaign, USA.
- Mone, M.A., McKinley, W., & Barker, V.L, 1998, Organizational decline and innovation: a contingency framework, *Academy of Management Review*, 23(1), 115-132.
- Nunnally, JC, 1978, *Psychometric Theory*, New York, Mc Graw-Hill.
- O’Cass, A, & Sok, P, 2012, Examining the role of within and between functional area resource-capability complementarity in achieving customer and product based performance outcomes, *Journal of Strategic Marketing*, 20, 345-363.
- Porter, ME, 1998, *The competitive advantage of nations*, Free Press. New York.

- Rosenbusch, N, Brinckmann, J, & Bausch, A, 2011, Is innovation always beneficial? A meta-analysis of the relationship between innovation and performance in SMEs, *Journal of Business Venturing*, 26, 441-457.
- Sok, P, O’Cass, A., & Sok, KM., 2013, Achieving superior SME performance: Overarching role of marketing, innovation, and learning capabilities, *Australasian Marketing Journal*, 21, 161–167.
- Sok, P, & O’Cass, A, 2011, Achieving superior innovation-based performance outcomes in SMEs through innovation resource-capability complementarity, *Industrial Marketing Management*, 40, 1285-1293.
- Subrahmanya, M. H. (2005). Pattern of technological innovations in small enterprises: a comparative perspective of Bangalore (India) and Northeast England (UK). *Technovation*, 25, 269-280. [http://dx.doi.org/10.1016/S0166-4972\(03\)00094-4](http://dx.doi.org/10.1016/S0166-4972(03)00094-4)
- Sugiyono, 2003, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi 9, CV Alfabeta, Bandung.
- UNCTAD, 2007, *FDI in Tourism: The Development Dimension*, New York and Geneva, United Nations Publication.